**BAB II**

 **TINJAUAN PUSTAKA**

## Kenakalan siswa

## Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa adalah kenalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan siswa dalam konsep Psikologi adalah *Juvenile dilinquincy* secara etimologi dapat diartikan bahwa *Juvenile* berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan “*delinquere*” artinya kejahatan[[1]](#footnote-1). maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya.

Dari jabaran diatas maka yang dimaksud dengan Juvenile delequent adalah kenakalan remaja, namun pegertian tersebut diinterprestasikan berdampak negatif secara Psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakuknya. Sehingga pengertian secara Etimologis tersebut telah mengalami adanya perubahan atau mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile dilinquincy* sebagia Berikut “ Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja[[2]](#footnote-2)

Kenakalan siswa bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diingginkan dalam agama.[[3]](#footnote-3)

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan siswa adalah sebuah menifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yangtidak dapat diunggkap secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut.[[4]](#footnote-4)

Maka dengan itu pengertian dapat disimpulakan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melagar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

 Ciri-ciri pokok kenakalan siswa antara lain adalah

* + 1. pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatanatau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
		2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti social yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkunganhidupnya.
		3. kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belummenikah.
		4. Kenakalan remajadapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok remaja.[[5]](#footnote-5)

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karna kenakalan moral seseorang berakibat sangat menganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan siswa yang sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Bermacam-macam bentuk kenakalan siswa semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
2. Kenakalan siswa yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa.[[6]](#footnote-6)
3. **Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa**

Secara umum Muhammad Al-Zuhali dalam Aat Syafaat membagi wujud penyimpangan siswa menjadi enam bagian bentuk-bentuk kenakalan pada remaja yaitu sebagai berikut:

* 1. Penyimpangan Moral

 Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk. Seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, mengikuti gaya dan model barat, tawuran dn nongkrong dipinggir jalan.

* 1. Penyimpangan Berfikir

Penyimpangan dalam berfikir dapat timbul disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani dan kedangkalan keyakinan.Orang yang menyimpang dalam berfikir akan senantiasa bingung terhadap serangan pemikiran yang dilakukan pihak asing, dia juga fanatik buta terhadap suku, bangsa, kelompok, profesi dan kasta. Dia selalu terbuai dengan khayalan dan hal-hal yang bersifat menyimpang atau jahat.

* 1. Penyimpangan Agama

Penyimpangan dalam bidang Agama terlihat dari sikap ekstern seseorang dalam memahami ajaran Agama. Sehingga ia fanatik terhadap mazhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan, skeptis terhadap kenyakinannya sendiri dan Agama yang dianutnya, memperjual belikan ajaran Agama, arogan terhadap prinsip-prinsip yang dipegang atau ajaran-ajaran tokoh masyarakat.

* 1. Penyimpangan Sosial dan Hukum

Penyimpangan dalam bidang ini telah kita lihat pada zaman sekarang ini seperti kekerasan, pengancaman, perampokan, pembunuhan, pembajakan, minuman keras, mengonsumsi narkoba dan penyimpangan seksual.

* 1. Penyimpangan Mental

Penyimpangan dalam masalah mental atau kejiwaan dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercanyaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial dan cepat berputus asa, gelisah, dan sering bingung dan masih banyak lagi prilaku yang lainnya.

* 1. Penyimpangan Ekonomi

Penyimpangan dalam hal ekonomi dapat berbentuk sikap congkak dan gengsi terhadap kekayaan yang di miliki, boros, berpoya-poya, bermegah-megahan, glamor dalam berpakaian, busana dan perhiasan, membuang-buang waktu, bersikap materialistis dan suka menghambur-hamburkan harta.[[7]](#footnote-7) Kartini Kartono, yang menulis ada beberapa bentuk atau wujud dari perilaku *delinquency* ini ialah:

1. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitarnya.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat kecil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan.
6. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
7. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
8. Komersislisasi seks, penguguran janin oleh gadis-gadis *delinquency* dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
9. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculik dan pembunuhan yang di lakukan oleh anak-anak siswa.[[8]](#footnote-8)

Sedangkan Dadang Hawari dalam Aat Syafaat mengatakan bahwa perilaku menyimpang oleh remaja sering kali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja yang ditandai dengan tiga atau lebih kriteria dari gejala-gejala berikut:

1. Sering membolos
2. Terlibat kenakalan (di tangkap atau dia dili di pengadilan anak karena tingkah lakunya)
3. Dikelurkan atau diskors dari sekolah karena berlaku buruk
4. Seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumahnya
5. Selalu berbohong
6. Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab
7. Sering kali mabuk atau menyalah gunakan narkotika zat adiktif lainnya
8. Sering kali mencuri
9. Sering kali merusak barang milik orang lain
10. Prestasi sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IO) sehingga berakibat tidak naik kelas
11. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru dan orang tua, melawan aturan-aturan dirumah atau disekolah, tidak disiplin
12. Seringkali mulai perkelahian.[[9]](#footnote-9)

Dari uraian diatas dapat diketahui pada hakikatnya bentuk atau wujud kenakalan merupakan perilaku pelanggaran norma-norma yang berlaku dimasyarakat, menimbulkan keresahan dan berdampak negatif bagi remaja dan lingkungan sekitarnya. Bentuk perilaku menyimpang ini pada masa yang akan datang harus dapat diminimalisir secara maksimal secara identifikasi penyebab yang telah disebut diawal, lalu mencari solusi yang komprehensif dan efektif.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Siswa**

Dr. Zakiyah Drajad mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja bisah di golongkan menjadi tiga antara lain:[[10]](#footnote-10)

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan peribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk peribadi anak menjadi hidup secara

Bentuk rasa tanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, padahal dalam hadist sudah diatur.

1. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membinah dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyaisifat yang lebih dewasa.

Faktor yang juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisah diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangananak.

1. Faktor masyarakat

 Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda- beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Siswa**

Usaha yang di maksud disini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh Guru PAI untuk mengatasi permasalahan kenakalanremaja pada siswa. Usaha ini di lakukan dengan melibatkan semuakomponen di sekolah baik itu Kepala Sekolah, Guru PAI, atau Guru mapel lain, terutama siswa yang diharapkan mampu bekerja sama dengan baik.

Menurut Dra. Ny. Y Singgih D. Guarsa, tindakan untukmencegah dan mengatasi kenakalan siswa dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1) Tindakan Preventif yakni segala tindakan sistematis yangbertujuan mencegah timbulnya kenakalan. usaha preventif lebihlebih besar manfaatnya daripada tindakan kuratif, sebab jika kenakalan itu sudah menjangkit remaja itu sangat sulit menanggulanginya. Tindakan preventif yang dapat dilakukan di dalam sekolah di antaranya:

a) Guru PAI hendaknya memahami keadaan psikologi per individu seorang anak didiknya, sehingga Guru PAI dapat mengerti apa yang telah di rasakannya.

b) Mengintensifkan pelajaran pendidikan agama Islam, serta mengadakan Guru PAI yang berkompeten. Hal ini perlu diperhatikan karena seorang Guru PAI seharusnya dapat memahami peranan pendidikan Islam terhadap pembinaan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

c) Mengintensifkan tenaga bimbingan dan konseling di sekolah dengan jalan mengambil tenaga yang benar ahli dalam bidang tersebut.

d) Adanya kesamaan norma dan peraturan antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing peserta didik, serta membentuk wibawa seorang guru di mata peserta didik, dan memperkecil timbulnya kenakalan.

e) Melengkapi fasilitas pendidikan, seperti gedung, laboratorium, tempat beribadah, dan mengintensifkan kegiatan ekstrakurikuler. sehingga dapat mengisi waktu luang para peserta didik dan mengembangkan bakatnya.[[11]](#footnote-11) Remaja bisa mengembangkan kepercayaan dirinya menjadi terpandang(mendapat tempat di hati teman sebayanya) dengan kemampuan yang di milikinya itu peserta didik tidak perlu bergantung untuk mendapat perhatian dari lingkungannya.

2) Tindakan Represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan siswa atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa. Langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan tindakan represif untuk mencegah kenakalan peserta didik, dengan jalan mengadakan sanksi untuk diberikan kepada perilaku pelanggar tata tertib sekolah. kepala sekolah, guru dan staf pembimbing dan konseling berhak untuk memberikan hukuman untuk memberikan rasa jera pada diri peserta didik, dan memudahkan untuk membimbing perilaku peserta didik mematuhi tata tertib sekolah.

Pada umumnya tindakan represif di berikan dengan bentuk memberikan laporan dan menyampaikan data pelanggaran kepada siswa dan orang tuanya. Di harapkan mampu memberi pengawasan khusus dari guru dan orang tua terhadap peserta didik yang di anggap bermasalah. dengan catatan pemberian sanksi tidak di lakukan dengan cara kekerasan dan bersifat mendidik.[[12]](#footnote-12)

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yakni ,memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.[[13]](#footnote-13) Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa, yang dapat dilakukan sekolah terhadap peserta didik yang terlalu sering melakukan pelanggaran dalam artian melewati batas kewajaran antara lain:

a) Di tangani secara individu atau dengan tatap muka bersama guru/staf bimbingan konseling, dengan langkah memberikan petunjuk atau nasihat, dan memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar untuk mengenai masalah-masalah yang belum di ketahui peserta didik. dengan mendapatkan pengetahuan tentang masalah yang menimpa di harapkan peserta didik ini mampu mengatasi masalahnya

b) Konseling, langkah ini jika telah menyangkut norma, nilai atau perasaan yang bersifat subjektif pada diri peserta didik itu sendiri yang menyebabkan timbulnya konflik dimana posisi konseling mencoba untuk sejajar dengan peserta didik. Tujuan konseling ini mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada, serta mencari jalan keluar dari masalah.[[14]](#footnote-14)

## Peran Guru PAI

1. **Pengertian Guru PAI**

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan di dapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat di saksikan secara nyata pada zaman sekarang, dapat kita lihat proses pendidikan di pesantren. Sikap *Tawadlu’ santri* kepada *Kiainya* menunjukan berharganya seorang guru dalam Islam.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah Orang tua. Sebab, orang tua anak berkepentingan terhadap kemajuan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Namun karena beberapa keterbatasan yang di miliki oleh orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di madrasah (sekolah), masjid, *muṣhollā,* dan lembaga pendidikan lainnya.[[15]](#footnote-15) Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Dengan harapan, setelah proses pendidikan sekolah selesai anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat dalam dirinya. Tugas dan tanggung jawab di atas tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai- nilai budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah,[[16]](#footnote-16) karena pada dasarnya tugas mendidik anak manusia ada pada orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.”[[17]](#footnote-17) (Q.S. At-Tahrim/66:6)

 Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah atau pendidikan harus berawal dari rumah. Meskipun secara redaksional ayat diatas tertuju pada ayah, namun tugas ini juga tertuju pada kedua orang tua. Hal ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab atas akhlak Anak.[[18]](#footnote-18) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa guru adalah sebagai yang pekerjaan (mata pencahariannya) mengajar.[[19]](#footnote-19) Dalam pengertian yang lazim digunakan, Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahakan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa didiknya pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[20]](#footnote-20)

Dalam al-Qur’an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian guru. Istilah tersebut antara lain, *Murabbi* (Pendidik), *Mu’allim* (guru), *Mudarris* (pengajar), *Mu’addib* (Pendidik). Dengan demikian, sosok guru harus mampu dalam berbagai bidang. Seperti kata Zakiah Darajat “Guru adalah pendidik yang mampu melaksanakan tindakan mendidik demi mewujudkan tujuan pendidikan.[[21]](#footnote-21)

Maka peran pendidik dalam Islam adalah sebagai *murabbi, mu’allim dan mu’addib* sekaligus.Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb.* Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang.[[22]](#footnote-22)*Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya. Seperti yang di jelaskan dalam Firman Allah sebagai berikut :

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Al isra’(17) / 24).” [[23]](#footnote-23)

Ayat diatas menerangkan tentang tuntutan bakti kepada kedua orang tua, memerintahkan anak tentang sifat tawadlu’ yang didorong oleh karena rahmat kasih saying keduanya, bukan karena takut atau malu jika dicela orang bila tidak menghormatinya. Dan supaya anak mendoakan orang tuanya secara tulus karena mereka yang telah menanamkan kasih saying dan mendidiknya.[[24]](#footnote-24) Dalam pandangan Tradisional, guru adalah sosok yang *di gugu omangane lan di tiru kelakuane* (di percaya ucapannya dan di contoh tindakannya).[[25]](#footnote-25) Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.

Secara terminologis ada beberapa pengertian tentang guru menurut para tokoh, yaitu:

1. Menurut Ari H. Gunawan.

Dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan “ suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan”,* “guru adalah seorang administrator, informator, konduktor, dan harus berkelakuan menurut harapan masyarakatnya. Sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara.”[[26]](#footnote-26)

1. Menurut Syaiful Bahri Djamarah.

Guru adalah figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.[[27]](#footnote-27)

Menurut *Hafiẓ Hasan al-Mas`ūdi* dalam kitabnya *Taysir al-Kholaq*

menyebutkan pengertian guru sebagai berikut:[[28]](#footnote-28)

والوعارف العلوم هي كواله به يكوى ها الى التلويذ دليل الوعلن

“Guru adalah orang yang menunjukkan kepada muridnya tentang

sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya”.

Lebih lanjut, seperti yang dilansir dalam Profesi Kependidikan *Laurence D. Hazkew* dan *Jonathan C. Mc Lendon* menyebutkan *“Teacher is professional person who conducts classes”* yang berarti Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Sedangkan menurut *Jean D. Grambs* dan *C. Morris Mc Clare “Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes place”* yang berarti guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.[[29]](#footnote-29)

Beradasarkan beberapa uraian dia atas, dapat di simpulkan bahwa yang di maksud pendidik adalah tenaga professional yang di serahi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, membina, mengembangkan bakat minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, keterampilan, menjadi model dan contoh keteladanan pada siswanya.[[30]](#footnote-30)

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka.[[31]](#footnote-31)guru yang ideal dan bermutulah yang menjadi berhasil atau tidaknya proses belajar.

Tentunya pelajaran atau kurikulum di tujukan untuk pemahaman siswa, begitu juga pada pelajaran PAI desain utama yang di tentukan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang mengarah pada pada ranah Afektif, kognitif, dan psikomotor. Karena PAI merupakan pelajaran yang wajib di ikuti oleh siswa maka tuntutan seorang guru dalam pelaksanaan pelajarannya adalah kompetensi yaitu mengarah pada tiga ranah pendidikan tesebut. Pengertian akan guru PAI secara singkat adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pengertian di atas merupakan pengertian yang tidak lepas dari pengertian guru secara umum yang tertera pada undang-undang guru dan dosen yaitu:

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”. [[32]](#footnote-32)

Bagi guru PAI tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib di laksanakan dengan penuh tanggung jawab.[[33]](#footnote-33)Sesuai dengan isi ayat al-Qur’an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seseorang guru terhadap murid atau seorang yang berhak menerima pelajaran. Hak tersebut di jelaskan dalam Surat al-Nisa’: 4 : 58

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (An- Nisa’/58).[[34]](#footnote-34)

Ayat diatas menekankan untuk menunaikan amanah yang Allah SWT percayakan pada manusia, yaitu mengamalkan kitab suci. Karena Allah selalu mengawasi sikap dan tingkah laku manusia, seabab Allah SWT Maha Melihat. Amanat Adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak tertentu untuk diamalkan dan dipelihara. Agama mengajarkan bahwa Amanat atau kepercayaan adalah asas keimanan. [[35]](#footnote-35)

Jadi tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di dasarkan atas pertimbangan profesional *(professional judgment)* secara tepat.[[36]](#footnote-36)

Profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru tersebut, seperti sekolah, murid, orang tua dan masyarakat, karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar.[[37]](#footnote-37)

Berarti pengertian akan guru PAI merupakan satuan dari berbagai sumber yang mengarahkan pada sifat guru, tugas dan kewajiban guru sampai pada tingkat profesionalitas guru.

1. **Tugas Pokok Guru PAI**

Guru adalah pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah atau membimbing pada pendidikan dasar dan menengah.[[38]](#footnote-38)

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[39]](#footnote-39) Selain itu dalam Peraturan Pemerintah RI no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 menjelaskan tujuh tugas utama seorang pendidik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[40]](#footnote-40)

Selain itu, dalam Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab VI pasal 28 ayat 3, secara tersirat menjelaskan bahwa tugas dan fungsi guru terdapat pada kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial[[41]](#footnote-41). Kompetensi berasal dari kata *“competence”* yang berarti kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan sesuatu[[42]](#footnote-42). Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak[[43]](#footnote-43). Agar guru memiliki Kemampuan, ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar.

 Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No.048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawa yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang tertentu, di dalam pembelajara kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan[[44]](#footnote-44). Kompetensi ini bersifat individual, dinamis dan berkembang secara berkelanjutan sejalan dengan tingkat perkembangan siswa.

 Adapun Jenis Kompetensi Guru sebagaimana dikutip dalam Akmal Hawi yaitu[[45]](#footnote-45) :

1. Kompetensi Pribadi
2. Mengembangkan kepribadian
3. Berinteraksi dan berkomunikasi
4. Melaksanakan bimbingan penyuluhan
5. Melaksanakan administrasi sekolah
6. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
7. Kompetensi Profesional
8. Menguasai landasan kependidikan
9. Menguasai bahan pengajaran
10. Menyusun program pengajaran
11. Melaksanakan program pembelajaran
12. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
13. **Peran Guru PAI dalam Pembinaan Siswa**

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus di lakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.[[46]](#footnote-46) Peran adalah tindakan yang di lakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Guru adalah seseorang yang mampu membuat orang lain bisa melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan. Menurut Zakiah Daradjat, Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing siswanya.[[47]](#footnote-47)

Menurut Adam dan Pecey, peranan guru meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator dan evaluator. Di samping itu peran guru juga dalam hal pengadministrasian secara pribadi maupun secara psikologis.[[48]](#footnote-48) Di lain pihak Surya (1997) mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. di sekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga. sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai sebagai Pembina.

Dalam bukunya Akmal Hawi, *Tampubolon* (2001) menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai, orang tua siswa disekolah, pendidik atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau atau pelayan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, yang terakhir peneliti atau narasumber. Peran tersebut dapat bergradasi menurun, naik, atau tetap sesuai dengan jenjang tuntutannya.[[49]](#footnote-49)

Seperti yang di katakan oleh Rochman Natawijaya, yang di uraikan oleh Sutirna bahwa guru mempunyai peran penting dalam pendidikan terutama pada pendidikan formal, antara lain sebagai perancang, pengelola, evaluasi, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing siswa. [[50]](#footnote-50) Peran guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh di lakukan dengan seenaknya.

Jadi peran Guru yang di maksudkan disini bukan hanya sebagai menjadi pengajar dalam sekolahan, tetapi juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dengan pengembangan potensi anak didik. Di antaranya peranan Guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

* + 1. Sebagai motivator

Di maksudkan dengan proses belajar adalah aktualisasi potensi sifat ilahiah pada manusia agar dapat mengimbangi pada kelemahan pokok yang di milikinya. Sikap mental positif, kreatif, dan motivasi sangat perlu dimiliki oleh guru yang berjiwa besar. Tidak hanya memiliki peranan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga mampu menjadi sosok motivator untuk mendorong perubahan positif terhadap anak didik.

* + 1. Sebagai figur teladan

Guru dalam masyarakat lebih dari sekedar profesi biasa, di karenakan dia adalah sosok keteladanan yang bisa di tiru, dan mampu memberikan sosok panutan yang baik juga terhadap peserta didik di kelas.

* + 1. Sebagai transformator

Guru dalam peran ini bertindak sebagai penyampai informasi, pengalihan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial moral dan keagamaan kepada peserta didik. Memberikan kebutuhan akan pendidikan dalam misi menghilangkan kebodohan.

* + 1. Sebagai seorang pemimpin

Guru memegang peran kepemimpinan pembaharuan dalam kelas dan juga dalam masyarakat. Dimana mereka bekerja dalam usaha memberikan pelayanan apa yang di inginkan dan di butuhkan peserta didik dan masyarakat.[[51]](#footnote-51)

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Tohirin guru berperan sebagai berikut:

* + - 1. Informator, pelaksana cara mengajar informative.
			2. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
			3. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan KBM siswa.
			4. Pengasuh/direktur, membimbing dan mengarahkan KBM siswa sesuai tujuan yang di harapkan.
			5. Inisiator, pencetus ide dalam proses KBM siswa.
			6. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan atau pengetahuan.
			7. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses KBM siswa.
			8. Mediator, penengah dalam KBM siswa.
				1. Evaluator, menilai siswa dalam bidang akademik maupun sikap atau tingkah laku.[[52]](#footnote-52)

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.[[53]](#footnote-53) Guru bukan hanya tahu cara mengajar tetapi juga mampu mentransfer ilmu sekaligus mentransfer nilai melalui pemanfaatan iklim, budaya, serta sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru PAI yang telah berkualifikasi dan menguasai kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial tentunya mempunyai kemampuan dalam menyemaikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penyemaian tersebut dilaksanakan pada kegiatan interakurikuler, dan ko- kurikuler pada mapel PAI. Perencanaan oleh guru PAI terlihat dari telah disusunnya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran. Dengan di muatnya nilai-nilai karakter pada kurikulum yang memuat nilai karakter bangsa berarti perencanaan guru PAI telah matang untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI.[[54]](#footnote-54) Ada harapan yang besar dalam mapel PAI untuk menumbuhkan karakter pada siswa, dan guru PAI mampu mengarahkan pengenalan kepada siswa atas nilai karakter bangsa pada materi ajaran agama yang terkandung dalam mapel PAI.

Menurut S. Nasution Sebagaimana telah di urai Ahmad Barizi. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan di berikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang di ajarkannya. hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan di sarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. Ketiga, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.[[55]](#footnote-55)

Selain berbagai peran di atas yang di kemukakan para ahli pendidikan, pada dasarnya peran guru yang utama khususnya guru PAI adalah bagaimana guru mampu memasukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Di samping itu, peran guru PAI yang utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga bisa diterapkannya sehari-hari. Tugas guru tidak hanya terbatas di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya tugas guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru merupakan factor yang penting, dan tidak mungkin di gantikan yang lain.[[56]](#footnote-56)

1. Drs. Sudarsono, SH. M.Si, Kenakalan Remaja. (Jakarta : PT. Rineka Cipta , 2015) hlm. 10 [↑](#footnote-ref-1)
2. Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1988 ). hlm: 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Bulan Bintang, Bandung 1989 ) hlm.112 [↑](#footnote-ref-3)
4. ***Ibid***, hlm. 112-113 [↑](#footnote-ref-4)
5. Singgih Gunarsa***, Op. Cit***. hlm. 19 [↑](#footnote-ref-5)
6. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja,* (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990), hal: 19 [↑](#footnote-ref-6)
7. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 83-84 [↑](#footnote-ref-7)
8. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 22 [↑](#footnote-ref-8)
9. Aat Syafaat, *Op.Cit*., hlm. 82-83 [↑](#footnote-ref-9)
10. Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, ( Bandung 1989 ) hlm.15-16 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sofyan S. Willis, Problema Remaja dan Pemecahanya (Bandung: Angkasa, 1981) hlm. 77 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ny. Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia,1998). hlm.167 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ny. Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia,1998). hlm.161 [↑](#footnote-ref-13)
14. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)hlm. 233 [↑](#footnote-ref-14)
15. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 35 [↑](#footnote-ref-15)
16. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 47 [↑](#footnote-ref-16)
17. Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 560 [↑](#footnote-ref-17)
18. [↑](#footnote-ref-18)
19. M. quraish shihab, Tafsir Al-Misbah, VOL.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).hlm.177-178 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru-Guru Unggul,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.159 [↑](#footnote-ref-20)
21. Akmal Hawi, Kompetensi Guru PAI, hlm.10 [↑](#footnote-ref-21)
22. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-22)
23. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 164 [↑](#footnote-ref-23)
24. M. quraish shihab, Tafsir Al-Misbah VOl.7, Jakarta: Lentera Hati, 2005).hlm.446-447 [↑](#footnote-ref-24)
25. Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2014), hlm.17 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan “ suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan”,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46 [↑](#footnote-ref-26)
27. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik “dalam interaksi edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)”,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 36 [↑](#footnote-ref-27)
28. Hafidz Hasan al-Mas’udi, *Taysir al-Kholaq fi Ilmi al-Akhlaq,* (Surabaya: Al-Miftah, t.th.), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-28)
29. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*; *Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15 [↑](#footnote-ref-29)
30. Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group),hlm.165 [↑](#footnote-ref-30)
31. Jamaludin, *Pembelajaran Yang Efektif,* (Jakarta: Depag. Pusat), 2002, hlm. 36. [↑](#footnote-ref-31)
32. Undang Undang Republik Indonesia, No. 14 Th. 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta), 2005, hlm.3. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam,* ( Bandung: Remaja Rosdarika), 2003. hlm. 4. [↑](#footnote-ref-33)
34. Dep. Agama RI., *Al-quran dan terjemah,* (Jakarta: Dep. Agama RI), 2000, hal 88. [↑](#footnote-ref-34)
35. M. quraish shihab, Tafsir Al-Misbah, VOL.2,(Jakarta: Lentera Hati, 2000).hlm.456-457 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam,* hlm. 4. [↑](#footnote-ref-36)
37. Kunandar, *Menjadi guru professional,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2007, hlm.

48. [↑](#footnote-ref-37)
38. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993,

*Tentang jabatan Guru dan Angka Kreditnya*, Bab. II pasal 2 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Undang-undang republik indonesia nomor 14 tentang guru dan dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010). Lihat juga di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang guru, bab. I ayat 1 [↑](#footnote-ref-39)
40. Peraturan Pemerintah RI no. 74 tahun 2008 tentang “*Guru*”, Bab. I, ayat 1 [↑](#footnote-ref-40)
41. Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang “*standar nasional pendidikan*”, Bab VI pasal 28 ayat 3 [↑](#footnote-ref-41)
42. Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 33 [↑](#footnote-ref-42)
43. E.Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi*,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 37-38 [↑](#footnote-ref-43)
44. Dr.H.Akmal Hawi,M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-44)
45. Dr.H.Akmal Hawi,M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-45)
46. Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm.165 [↑](#footnote-ref-46)
47. Zakiah daradjat, dkk, Metode Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet.1 hlm 266 [↑](#footnote-ref-47)
48. Akmal Hawi, Kompetensi Guru PAI, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2014)hlm.45 [↑](#footnote-ref-48)
49. Jamil suprihatiningrum, Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikas, dan Kompetensi Guru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2014),hlm.27 [↑](#footnote-ref-49)
50. Sutirna, *Bimbingan dan konseling(Pendidikan formal, nonformal, dan informal*), (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2013), hlm. 59-60 [↑](#footnote-ref-50)
51. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004)hlm.174 [↑](#footnote-ref-51)
52. Akmal Hawi, Kompetensi Guru PAI, hlm.47 [↑](#footnote-ref-52)
53. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 98-100 [↑](#footnote-ref-53)
54. A.M Wibowo, “Internalisai Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA Eks RSBI di Pekalongan, Jurnal Analisa, (Vol.21,No.2, Desember/2014),hlm.301 [↑](#footnote-ref-54)
55. Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru-Guru Unggul,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 143-144 [↑](#footnote-ref-55)
56. Akmal Hawi, Kompetensi Guru PAI, hlm.47 [↑](#footnote-ref-56)